



Pentingnya Edukasi Tentang Kesadaran Mahasiswa Dalam Etika Di Kehidupan Kampus

Hiloan Chettrin Ginting¹, Isabella², Ica Syahrani³, Irfandi Crisnodel Manalu⁴, Henry Kevin Kasih Lombu⁵, Ignasia Br Ginting⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

Received: 09-02-2026

Revised: 13-02-2026

Accepted: 27-02-2026

Abstrak: Pencapaian suatu tujuan dari perbuatan akan menghasilkan kualitas etis suatu perbuatan. Etika dan akhlak memiliki pengertian yang kurang lebih sama, namun dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan yaitu akhlak atau moralitas untuk penilaian terhadap tindakan yang dilakukan, sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem nilai yang berlaku. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai tersendiri, baik dari unit masyarakat terkecil yaitu keluarga, masyarakat dunia pendidikan/sekolah, maupun masyarakat luas yaitu masyarakat. Anggota masyarakat dituntut untuk dapat memahami dan menghayati sistem nilai yang berlaku. Begitu juga di lingkungan kampus, setiap civitas akademika diharapkan turut serta membangun sistem nilai di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan maupun mahasiswa. Sebagai mahasiswa, etika tidak hanya menghormati guru, tetapi juga dalam etika akademik. Ada prinsip-prinsip dasar yang memandu kehidupan di kampus. Setiap perguruan tinggi memiliki kode etik yang tidak boleh dilanggar. Seseorang akan tercela sebagai civitas akademika jika dia melakukan hal ini. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk membahasnya dalam pengabdian, Pertama, masih kurangnya pemahaman tentang kesadaran mahasiswa akan etika berbicara, membuat janji bertemu, berkirim pesan dan berperilaku dalam kehidupan kampus. Kedua, kurangnya sosialisasi kepada siswa dalam berperilaku sesuai dengan etika dan kesopanan.

Kata Kunci: Edukasi; Kesadaran Mahasiswa; Etika; Kehidupan Kampus

Penulis korespondensi

Email: ikhshanalfi305@gmail.com

Hak Cipta © 2026 Hiloan Chettrin Ginting¹, Isabella², Ica Syahrani³, Irfandi Crisnodel Manalu⁴, Henry Kevin Kasih Lombu⁵, Ignasia Br Ginting⁶



PENDAHULUAN

Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat (Indriani et al., n.d.). Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk

jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup. Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.

Menurut Webster Dictionary, secara etimologis, etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, tau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral. Etika adalah cabang filosofi yang berkaitan dengan pemikiran dengan pemikiran tentang benar dan salah. Simorangkir menilai etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup. Satyanugraha mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.

Etika merupakan dasar dari pembentukan karakter seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang berkarakter juga memiliki etika yang baik. Mahasiswa harus menerapkan etika dengan baik, meliputi berkomunikasi dan menghormati dosen sebagai pendidik, juga staf di lingkungan kampus. Para anggota komunitas itu dituntut untuk dapat memahami dan menjalani sistem nilai yang berlaku. Begitupun di lingkungan kampus, setiap civitas akademika diharapkan ikut membangun sistem nilai di lingkungan kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa. Sebagai mahasiswa, beretika tak hanya menghormati guru, namun dalam etika akademik. Ada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan menjalani kehidupan di kampus. Setiap perguruan tinggi memiliki kode etik yang tidak boleh dilanggar. Seseorang akan tercela sebagai civitas akademik apabila dia melakukan hal tersebut.

Target yang ingin dicapai dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada mahasiswa bahwa pentingnya beretika dalam bersikap, mengirim pesan, berbicara kepada dosen dan staf di lingkungan kampus. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu masih minimnya pemahaman kesadaran mahasiswa tentang etika dalam berbicara, membuat perjanjian bertemu, mengirimkan pesan dan bersikap di kehidupan kampus.

METODE

Adapun metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah yakni metode ini diberikan dalam penyampaian materi pokok yang bersifat teoritis, di mana materi dibawakan oleh beberapa orang sebagai pemateri, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para mahasiswa. Kemudian dilakukan dengan membagi peserta dalam bentuk kelompok di mana setiap kelompok akan berdiskusi. kegiatan pelatihan kepada sasaran yakni mahasiswa Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna. Aspek yang dinilai dari kegiatan pengabdian ini mencakup keterlibatan dan pemahaman. Metode pengabdian yang digunakan dalam penyuluhan hukum ini adalah dengan menggunakan metode materi, dan participatory rural appraisal (PRA), karena dengan menggunakan teknik demikian dapat mengetahui tingkat

pemahaman mahasiswa. Lokasi pengabdian dilaksanakan di Aula Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna pada tanggal 26-27 Januari 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat dengan tema edukasi tentang pentingnya kesadaran mahasiswa dalam etika di kehidupan kampus dengan sasaran mahasiswa. Kegiatan pertama yakni melakukan zoom meeting pada tanggal 26 Januari 2024 untuk mengadakan sosialisasi. Kemudian pada tanggal 27 Januari 2024 melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan mahasiswa tersebut berjalan lancar dengan antusias mahasiswa yang tinggi dalam kegiatan sosialisasi. Pada kegiatan sosialisasi edukasi tentang pentingnya kesadaran mahasiswa di kehidupan kampus, antusias mahasiswa terkait kesadaran etika di kehidupan kampus baik antar mahasiswa, dosen dan staf kampus. Materi terkait edukasi tersebut menyadarkan pentingnya kesadaran mahasiswa terhadap etika, baik secara tingkah, laku dan sikap.



Gambar 1. Kegiatan Kebinagunaan

Mahasiswa memiliki hubungan yang sangat erat dengan etika. Etika sangat berperan penting terhadap diri mahasiswa maupun orang lain, dengan memahami peranan etika mahasiswa dapat bertindak sewajarnya dalam melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa misalnya di saat mahasiswa berdemonstrasi menuntut keadilan etika menjadi sebuah alat kontrol yang dapat menahan mahasiswa agar tidak bertindak anarkis. Dengan etika mahasiswa dapat berperilaku sopan dan santun terhadap siapa pun dan apapun itu. Sebagai seorang mahasiswa yang beretika, mahasiswa harus memahami kebebasan dan tanggung jawab, karena banyak mahasiswa yang apabila sedang berdemonstrasi memaknai kebebasan dengan kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Di bawah ini beberapa etika di kampus yang perlu diinternalisasi dalam diri mahasiswa.

1. Menaati peraturan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Para Dosen yang mendidik kita.
2. Menganggap teman sesama mahasiswa sebagai teman sejawat yang harus saling membantu dan menganggapnya sebagai pesaing secara sehat dalam berkompetisi meraih prestasi akademis.
3. Menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dengan menaati kaidah keilmuan yang berlaku seperti menghindari tindakan menyontek, plagiat, memalsu tandatangan kehadiran dan tindakan tercela lainnya.
4. Berperilaku sopan dan santun dalam bergaul di lingkungan kampus dan di masyarakat umum sebagai manifestasi dari kedewasaan dalam berfikir dan bertindak.

5. Berpenampilan elegan sesuai dengan mode yang berlaku saat ini tanpa harus melanggar tata tertib berpakaian di kampus.
6. Berfikir kritis, rasional dan ilmiah dalam menerima ilmu pengetahuan baru, bisa mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menguji setiap masukan dengan cara mengkonfirmasi ke sumbernya.
7. Mempunyai prinsip yang jelas dalam berpendirian di dasari dengan kerendahan hati tanpa harus tampak sombong atau angkuh.

Pembahasan

Berkaitan dengan etika yang perlu dibangun mahasiswa, dewasa ini sedang marak tema tentang 'character building' dalam dunia pendidikan. Apabila kita simak bersama, bahwa dalam pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus sadar, bahwa pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Hal ini cukup beralasan. Mengapa mutlak diperlukan? Karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi. Tentu masih ingat beberapa waktu yang lalu Pemerintah mengeluarkan pandangan, bahwa bangsa kita akan makmur, sejahtera nanti di tahun 2030.

Suatu pemimpin bangsa yang besar untuk mengajak bangsa atau rakyatnya menjadi "pemimpi" dalam menggapai kemakmuran yang dicita-citakan. Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat.

Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (nation and character building), yang pada gilirannya sangat krusial bagi notion building atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab dan beretika. Oleh karena itu, reformasi pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk membangun karakter atau watak suatu bangsa, bahkan merupakan kebutuhan mendesak. Reformasi kehidupan nasional secara singkat, pada intinya bertujuan untuk membangun Indonesia yang lebih genuinely dan authentically demokratis dan beretika, sehingga betul-betul menjadi Indonesia baru yang madani, yang bersatu padu (integrated).

Peran pendidikan nasional dengan berbagai jenjang dan jalurnya merupakan sarana paling strategis untuk mengasuh, membesarkan dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan memiliki keadaban (civility) kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi serta berpartisipasi aktif, merupakan ciri dan karakter paling pokok dari suatu masyarakat madani Indonesia. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama

antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter melalui kampus bagi para mahasiswa, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral dan sebagainya. Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab (1996 ; 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Apabila kita cermati bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan. Ki Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan "tuntunan" bukan "tontonan". Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan "among" yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang.

Teori teleologis menyatakan bahwa dari pencapaian suatu tujuan dari perbuatan akan menghasilkan kualitas etis suatu perbuatan. Teori ini terbagi menjadi dua yaitu utilitarianisme dan egoisme, utilitarianisme menyatakan bahwa suatu perbuatan dapat diklasifikasikan menjadi perbuatan yang etis apabila perbuatan tersebut dapat memberikan manfaat untuk orang lain atau masyarakat luas. Sedangkan mengejar kepentingan pribadi dan memajukan diri ialah satu-satunya tujuan atas tindakan moral dari setiap orang yang diklasifikasikan sebagai egois (Badroen, 2015).

Perilaku etis mahasiswa berhubungan dengan locus of control yakni suatu cara bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa. Locus of control memiliki dua komponen yaitu secara internal dan eksternal. Locus of control internal mengacu pada kepercayaan seseorang terhadap suatu hasil didapatkan dari usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan locus of control eksternal mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lainnya. Locus of control internal mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis, seseorang dengan locus of control internal meyakini bahwa apapun yang terjadi merupakan dampak dari tindakan dirinya sehingga dalam pengendalian seseorang tersebut selalu didasarkan pada tanggung

jawabnya dalam mengambil keputusan. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka seseorang akan melakukan pengendaliannya berdasarkan tanggung jawab yang ia miliki sehingga lebih bersikap etis dalam bertindak.

KESIMPULAN

Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika mahasiswa. Tingkat kesadaran mahasiswa dalam mematuhi peraturan mengenai etika di kehidupan kampus berada pada tingkatan sedang. Maksudnya mereka mengetahui etika di kehidupan kampus dan sebagian besar sudah mengimplementasikannya. Namun mahasiswa mudah terpengaruh oleh orang lain atau terpengaruh oleh keadaan dan situasi tertentu. Misalnya ketika waktu perkuliahan yang telah disepakati mahasiswa dan dosen, tetapi masih ada saja mahasiswa yang telat dengan berbagai alasan. Kemudian, ada mahasiswa yang berpakaian rapi sesuai dengan etika penampilan, tetapi ketika mahasiswa melihat temannya memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturannya, maka esok harinya mahasiswa tersebut mengikuti temannya. Ini yang membuat mahasiswa tidak berkomitmen dalam dirinya sendiri dalam segi etika. Penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang telah atau sedang menempuh mata kuliah etika profesi dengan yang belum disebabkan oleh beberapa hal. Hal yang menyebabkan tidak ditemukannya perbedaan persepsi etis pada dua kelompok mahasiswa yaitu pemberian materi mata kuliah etika yang belum memasukkan unsur olah rasa dan olah batin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna dan Panitia Penyelenggaraan kegiatan telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aburaera Sukarno, dkk. (2013). Filsafat Hukum Teori dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badroen, F. (2015). Etika Bisnis Dalam Islam. Jakarta: Kencana. Cetakan ke-4.
- Indriani, M., Azizah, N., Afia, N., Athallah, M. D., Program, M., Pendidikan, S., Madrasah, G., Fakultas, I., Dan, T., Islam, U., & Sumatera, N. (n.d.). KEHIDUPAN KAMPUS.
- K, Bertenz. (2007). Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online, (2021). diakses pada 5 Februari 2021.
- Muhammad Alfian. (2011). Filsafat Etika Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahmia Rahman, dkk. (2022). Edukasi Tentang Pentingnya Kesadaran Mahasiswa Dalam Etika di Kehidupan Kampus, BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3 (1), 106-111.
- Risnawaty. (2008). Kepribadian dan Etika Profesi. Graha Ilmu; Yogyakarta.
- Stan Konssen. (1993). Aspek Manusiawi dalam Organisasi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Supriadi. (2008). Etika & Tanggung Jawab Hukum di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Talizuduhu Ndraham. (2005). Teori Budaya Organisasi, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Zeydan, R. (2016). Pentingnya Etika ketika Menjadi Mahasiswa. Diakses dari: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:dqtDU6xdxMAJ:https://lmperspaktif.com/2016/09/03/pentingnya-etika-ketika-menjadimahasiswa/+&cd=6&hl=en&ct=clnk&gl=id> pada 5 Februari 2021